

PERTIMBANGAN MORAL DALAM EPISTEMOLOGI ISLAMISASI ILMU SYED NAQUIB AL-ATTAS

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: Desember 2024

Accepted: January 2025

Published: February 2025

Faiz Wildan Mustofa

faizwildan20@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abdul Azis Fatkhurrohman

azisfatih18@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Gerakan westernisasi ilmu pengetahuan menggugah pemikiran Syed Naquib Al Attas untuk membuat sebuah konsep tandingan, maka muncullah gerakan pemikiran Islamisasi Ilmu. Gerakan ini sebagai respon akan kemerosotan masyarakat muslim dan kosongnya nilai-nilai moral Islam dalam ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi tidak lain karena pengaruh westernisasi yang dibawa dari Barat. Tulisan ini bertujuan melihat konsep pemikiran Naquib al-Attas terhadap Islamisasi Ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti karya-karya tulis Syed Naquib al-Attas khususnya berhubungan dengan tema Islamisasi Ilmu. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) yakni menelusuri informasi melalui buku-buku, artikel, makalah, dan jurnal ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Penulis mendeskripsikan pemikiran Syed Naquib Al-Attas dalam menggagas konsep Islamisasi Ilmu dengan mengumpulkan data baik dari buku atau tulisan lainnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian. Maka dari itu, hasil penelitian ini ialah konsep Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas bahwa beliau selalu mendasarkan filsafat pendidikannya dengan Al-Qur'an. Tidak semata-mata mengislamkan sesuatu saja tetapi beliau mencoba mendudukkan perkara tersebut dengan Al-Qur'an. Selain itu, pengaruh pemikiran Syed Naquib Al-Attas dalam Islamisasi Ilmu sangat berpengaruh dalam hal ilmu pengetahuan serta Syed Naquib Al-Attas sendiri mencuplik istilah Islamisasi ilmu dari istilah pendahulu sebelumnya.

Keywords: Naquib Al-Attas, Islamisasi Ilmu, Pertimbangan Moral.

Abstrac

The movement of westernization of knowledge inspired Syed Naquib Al Attas to create an alternative concept, leading to the emergence of the Islamicization of Knowledge movement. This movement is a response to the decline of Muslim society and the absence of Islamic moral values in the sciences. This is happening due to the influence of Westernization brought from the West. This paper aims to examine Naquib al-Attas's concept of the Islamization of Knowledge. Data collection was carried out by examining the writings of Syed Naquib al-Attas, particularly those

related to the theme of the Islamization of Knowledge. This research is of a library research nature, which involves tracing information through books, articles, papers, and scientific journals. This research uses a descriptive-analytical method. The author describes Syed Naquib Al-Attas's thoughts in proposing the concept of the Islamization of Knowledge by collecting data from books or other writings related to the main issues of the research. Therefore, the result of this research is the concept of the Islamization of Knowledge. Syed Naquib Al-Attas that he always bases his educational philosophy on the Qur'an. Not merely Islamizing something, but he tries to address the matter with the Qur'an. Furthermore, Syed Naquib Al-Attas's influence on the Islamization of Knowledge is very significant in the field of knowledge, and Syed Naquib Al-Attas himself borrowed the term Islamization of Knowledge from earlier predecessors.

Keyword: Naquib Al-Attas, Islamization of Knowledge, Moral Considerations

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang diketahui bahwa istilah "Islamisasi pengetahuan" mulai populer sejak berlangsungnya Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah, April tahun 1977. Sejak peristiwa ini berbagai konferensi serupa telah digelar, berbagai institusi didirikan serta banyak karya mengenai hal ini bermunculan seperti yang ditulis Syed Naquib Al-Attas dengan bukunya *Islam and Secularism*, *The Positive Aspects of Tasawuf: Preliminary Thoughts on Islamic Philosophy of Science*, Ismail Raji' al-Faruqi dengan karyanya *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* dan Seyyed Hossein Nasr dengan *Man and Nature, Science and Civilization in Islam, Islamic Cosmological Doctrines* dan lain-lain.

Gagasan tersebut menjadi lebih menarik karena kemudian menjadi perdebatan, apakah perlu atau mungkin pengetahuan di-Islamisasi-kan. Munculnya persoalan ini berangkat dari perbedaan pandangan di kalangan umat Islam mengenai sifat pengetahuan sendiri. Mereka yang berpandangan bahwa karena semua pengetahuan berasal dari Allah, maka ia tidak lagi perlu di Islamisasikan. Tetapi pandangan yang sebaliknya muncul karena menganggap bahwa dengan Barat, ilmu tersebut berubah menjadi pengetahuan yang sekuler.¹ Ilmu pengetahuan yang disebarkan Barat sebenarnya menyebabkan *chaos* dan skeptisisme.

Pengetahuan yang sekular atau dalam bahasa ilmiahnya "bebas nilai" itu dianggap oleh mereka yang menolak Islamisasi, bukan saja membebaskannya untuk berlaku semauanya, namun bahkan telah mencabut manusia dari akar-akar spiritualnya secara tidak sah yang membuat sains dan manusia terbagi-bagi (*atomized*). Pengetahuan

¹ Ghazi Abdullah Muttaqien, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu," *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 93–130.

Barat dianggap ateistik sekaligus materialistik. Apa yang ditegaskan oleh para ilmuwan sendiri bahwa pengetahuan ialah bebas-nilai adalah *non-sense*. Jika yang dimaksudkan dengan "bebas-nilai" ialah obyektifitas pengetahuan, kata mereka, maka tidak ada pengetahuan yang obyektif. Ide ini juga dimunculkan oleh para pemikir Frankfurt yang menganggap dibalik klaim bebas nilai itu sebenarnya *tersembunyi* maksud tersendiri. Dalam kajian mutakhir, ilmu pengetahuan bahkan dinilai sarat dengan berbagai *vested interest*.²

Demi menjawab fenomena diatas, maka Syed Naquib Al-Attas menawarkan Islamisasi Ilmu melalui dua langkah, yakni dengan memisahkan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan Barat dari ilmu pengetahuan, kemudian memasukkan konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan.³ Hal senada juga disampaikan dalam sebuah tulisan, bahwa Syed Naquib Al-Attas menggunakan dua langkah dalam penerapan Islamisasi ilmu, yakni dengan mengisolasi konsep yang tidak sejalan dengan Islam, kemudian memasukkan konsep kunci Islam yang telah sesuai dengan syariat Islam.⁴ Adapun dalam tulisan yang berbeda disebutkan bahwa usaha yang dilakukan Naquib Al Attas ini merupakan lanjutan dari upaya yang telah dilakukan al Ghazali dalam konsep *ihya ulum ad diin* yang memulihkan kembali nilai adab. Upaya yang dilakukan Naquib adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam dengan *ta'dib*.⁵ Hal senada diutarakan oleh Mohammad Ahyar dalam tulisannya, bahwa definisi pendidikan Islam menurut Naquib ialah makna substantif dari kata *ta'dib*, karena di dalam *ta'dib* bermakna pengajaran, pengetahuan, pengasuhan dan pendidikan.⁶

² Abdurrohim Abdurrohim, "Obyektivitas Dan Subyektivitas Dalam Sains, Ilmu Agama Dan Sosial," *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah* 6, no. 2 (2017): 1-11.

³ Sholeh Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (18 Desember 2017): 209-21, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).

⁴ Ruchhima Ruchhima, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (23 September 2019): 26-33, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>.

⁵ Awang Darmawan Putra dan Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan)," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (25 Juni 2022): 91-106, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v5i2.1319>.

⁶ Mohammad Ahyar Yusuf, "PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM," *TAMADDUN*, 4 November 2017, 1-29, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.65>.

Tulisan lain menambahkan langkah lebih lanjut, yakni dengan memadukan unsur-unsur Islam yang utama serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu kandungan yang dapat merangkum ilmu-ilmu tersebut, sehingga dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam di tingkat manapun.⁷ Selain itu, tawaran akan dekonstruksi pendidikan Islam juga mencuat sebagai solusi atas kemunduran Islam.⁸ Dalam tulisan lain disebutkan bahwa tujuan Islamisasi ilmu tidak hanya berhenti pada upaya de-westernisasi ilmu saja, tapi juga implikasinya untuk *menghasilkan* sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual, dengan bimbingan nilai moral Islam.⁹

Upaya-upaya di atas tidak akan jauh dari pandangan beliau tentang ilmu pengetahuan Islam. Bahwa seperti ditulis dalam satu tulisan bahwa Naquib Al-Attas menganggap ilmu pengetahuan barat hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat empiris saja, dan menafikan sesuatu di luarnya. Sedangkan ilmu pengetahuan Islam berbeda dari itu, bahwa dalam Islam, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode tauhidi.¹⁰

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (studi literatur) dengan merujuk data penelitian pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu. Kemudian, penulis akan mencoba menggunakan pendekatan *historical approach*, untuk melihat bagaimana epistemologi konsep Islamisasi Ilmu tokoh ini terbentuk. Rumusan masalah diperlukan sebagai pedoman dalam mencapai *goals* (hasil) dari penelitian ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana epistemologi islamisasi ilmu Syed Naquib Al-Attas serta sejauh mana aspek moral menjadi pertimbangan dalam Islamisasi ilmu tersebut. Tulisan ini akan menggunakan metode analisis-deskriptif dalam proses

⁷ Garwan, "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Dekonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (Oktober 2019), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/5668/pdf>.

⁸ Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 73–84, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

⁹ Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Perspektif Etis Deontologis Immanuel Kant" (Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32135/>.

¹⁰ Rahmad Yulianto dan Achmad Baihaki, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 4, no. 1 (6 Januari 2019), <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v4i1.2335>.

penelitiannya. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari karya-karya Syed Naquib Al Attas, beserta buku, artikel, dan literatur-literatur terkait yang membahas Islamisasi Ilmu Naquib Al-Attas & topik-topik di sekelilingnya. Penulis dalam proses menemukan jawaban atas pertanyaan di atas, akan mencoba memberikan spekulasi awal. Spekulasi ini bukan hanya semata-mata datang dari ruang hampa dunia retorika penulis saja. Akan tetapi berangkat dari upaya pembacaan terhadap beberapa literatur yang telah lebih dulu mengangkat topik ini.

Islamisasi Ilmu Naquib merupakan respon terhadap westernisasi yang dilakukan pihak barat terhadap dunia Islam. Upaya ini telah merasuk ke dalam semua lini kehidupan Islam. Hal ini perlu direspon karena fenomena ini telah menggerogoti budaya dan etika warga muslim yang tidak bernilai ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, Naquib Al Attas merasa perlu melakukan Islamisasi ilmu untuk menangkal hal-hal tersebut.¹¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Seyed Husein Nasr dalam karyanya, bahwa selama beberapa abad ini umat Islam sedang menghadapi tantangan besar, yakni dominasi peradaban Barat modern. Hal ini jelas berpengaruh terhadap rusaknya peradaban Islam.¹² Kemudian, aspek moral dalam epistemologi Islamisasi ilmu Naquib Al Attas jelas menjadi pertimbangan. Hal ini semakin nampak mengingat prinsip utamanya dari Islamisasi ilmu Naquib ialah mengedepankan kemanusiaan. Manusia dalam hal ini bukan hanya dalam arti individu saja, tapi juga dalam arti menuju manusia sejati.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Latar belakang pemikiran Naquib Al Attas

Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas merupakan nama lengkap dari seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, atau yang lebih kerap dikenal dengan nama Syed Naquib Al Attas.¹⁴ Ia dikenal karena kontribusinya yang besar dalam bidang filsafat,

¹¹ Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

¹² Seyyed Hosein Naser, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim (terj. Hasti Tarekat)* (Bandung: Mizan, 1994).

¹³ Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

¹⁴ Mohammad Ahyar Yusuf, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam."

pendidikan, dan pemikiran Islam. Al-Attas berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang intelektual dan keilmuan. Ayahnya, Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, dan ibunya bernama Syarifah Raquan Al 'Aydarus. Keluarga Al-Attas memiliki tradisi intelektual dan religius yang kuat, yang memberikan pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran dan pendidikannya.¹⁵ Al-Attas memulai perjalanan akademis formalnya ketika ia belajar di Ngee Heng English Primary School. Kemudian saat pendudukan Jepang, ia kembali ke Jawa Barat di Madrasah *al Urwatul Utsqa* di Sukabumi selama 4 tahun (1942-1945 M).¹⁶

Al-Attas menyelesaikan pendidikan menengahnya di Sekolah Kebangsaan Bogor dan kemudian melanjutkan studinya di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ia memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang Kesusasteraan Inggris pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan studi sarjana, Al-Attas melanjutkan pendidikannya di University of London, di mana ia memperoleh *gelar* Master dalam bidang Filsafat pada tahun 1957. Ia juga belajar di University of Edinburgh, Skotlandia, di mana ia mendalami studi Islam dan bahasa Arab.

Naquib Al-Attas menjadi seorang pengajar dan profesor di Universiti Malaya. Ia terlibat dalam pengembangan program pendidikan di universitas tersebut dan membantu mendirikan Institut Kajian Islam dan Kesusasteraan Timur Tengah di sana. Ia juga menjabat sebagai dekan di Fakultas Sastera dan Sains Sosial Universiti Malaya. Sebagai seorang cendekiawan Muslim, Al-Attas aktif dalam mengembangkan pemikiran Islam dan mengusulkan konsep-konsep seperti Islamisasi Ilmu. Ia memperjuangkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta mengkritisi pengaruh Barat yang sering kali merusak identitas dan nilai-nilai keislaman.

Karya-karya Al-Attas meliputi berbagai bidang seperti filsafat, pendidikan, pemikiran Islam, dan studi Timur Tengah. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain "*Islam and Secularism*", "*Prolegomena to the Metaphysics of Islam*", dan "*The Concept of Education in Islam*". Syed Naquib Al-Attas diakui secara internasional sebagai seorang intelektual muslim yang berpengaruh dan telah memberikan kontribusi signifikan

¹⁵ Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

¹⁶ Putra dan Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan)."

dalam wacana keilmuan Islam. Pemikirannya yang mendalam dan pemahamannya yang luas tentang Islam dan ilmu pengetahuan telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

Disamping itu, selama kurang lebih dua tahun (1963-1965), dengan bimbingan Martin Lings, Al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (diterbitkan 1970). Dalam perjalanan karir akademiknya, Al-Attas mengawali karirnya dengan menjadi seorang dosen. Dia banyak membina perguruan tinggi dan ikut berpartisipasi dalam pendirian universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur dan rektor. Pada tahun 1968-1970 Al-Attas menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu. Al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia pada tahun 1970. Dan pada tahun 1970-1973 Al-Attas menjabat Dekan pada Fakultas Sastra di universitas tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 Januari 1972 dia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dalam pengukuhannya dia membacakan pidato ilmiah yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Mulai awal 1980-an, Al-Attas berusaha mempraktekkan gagasannya mengenai konsep pendidikan Islam dalam bentuk universitas. Hal ini antara lain dikemukakan dalam Konferensi Dunia Pendidikan Islam pertama di Mekkah pada tahun 1977. Sebagai tindak lanjut konferensi tersebut, Organisasi Konferensi Islam (OKI) bersedia membantu pemerintah Malaysia mendirikan suatu universitas Islam internasional di Malaysia, yang kemudian diberi nama International Islamic University (Universitas Islam Internasional), pada tahun 1984. Konsep universitas ini adalah universitas biasa, namun dengan tambahan pengajaran dan dasar-dasar Islam dan bahasa Arab. Pengetahuan dasar tentang Islam diberi cukup mendalam agar mahasiswa dapat menyaring konsep-konsep tak islami dari ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Artinya, islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu modern itu, dan bukan sesuatu yang dilakukan terhadap disiplin itu sendiri.

Belakangan arah konsep universitas ini berubah menjadi lebih dekat dengan konsep universitas Islam versi International Institute of Islamic Thought (IIIT) – sebuah lembaga penelitian yang berpusat di Washington D.C., Amerika Serikat, serta diilhami oleh pemikiran almarhum Ismail Raji' Al-Faruqi yaitu islamisasi disiplin ilmu itu sendiri. Merasa tidak sejalan dengan arah baru universitas ini, Al-Attas berusaha mendirikan sebuah lembaga pengajaran dan penelitian yang mengkhususkan diri

pada pemikiran Islam – khususnya filsafat – sebagai jantung dari proses islamisasi yang dibayangkannya itu. Gagasannya tersebut terwujud dengan berdirinya ISTAC di Kuala Lumpur pada tanggal 27 Februari 1987. Pada bulan Desember 1987, Al-Attas diangkat menjadi profesor bidang pemikiran dan peradaban Islam pada lembaga tersebut. Ia juga merancang gedung ISTAC yang diresmikan tahun 1991. Selain itu, ia juga memperoleh penghargaan Al-Ghazali Chair of Islamic Thought pada bulan Desember 1993 dari lembaga ini atas sumbangannya dalam pemikiran Islam kontemporer.

2. Islam dan Pengetahuan

Menurut Naquib Al-Attas, "pengetahuan" belum dapat didefinisikan secara ketat. Ia hanya dapat dijelaskan dan penjelasan ini hanya mengacu kepada sifat-sifat dasar pengetahuan tersebut.¹⁷ Kemudian Naquib menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah, yang ditafsirkan oleh fakultas-fakultas manusia (akal, rasio, *qalb*). Karena itu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah.¹⁸ Oleh karenanya, menurut Naquib, dilihat dari sumber hakihi pengetahuan tersebut, pengetahuan merupakan kedatangan makna sesuatu atau obyek pengetahuan ke dalam jiwa. Sementara jika dilihat dari sisi penafsir yakni manusia-pengetahuan ialah sampainya jiwa pada makna sesuatu obyek pengetahuan. ini mengandung pengertian bahwa pengetahuan melimpah dari Tuhan, sampai ruh, dan kemudian ditafsirkan oleh kekuatan-kekuatan yang ada di dalam ruh tersebut hingga lahir pengetahuan dalam bentuk simbol-simbol atau proposisi-proposisi logis atau matematis.

Dengan pengertian di atas, bagi Naquib, obyek pengetahuan bukanlah wujudnya melainkan makna dan *wujud* tersebut. Pandangan ini tentu saja berseberangan dengan pandangan epistemologis yang positivistis, materialistis ataupun empiris. Sebab, pandangan-pandangan yang terakhir ini bersandar pada suatu ideologi bahwa makna pengetahuan ada dalam dirinya secara obyektif, otonom, tanpa, ada pengaruh atau keterlibatan kreatif manusia. Bahkan manusia dipandang

¹⁷ Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1989), 42. Lihat juga penegasan Al-Attas mengenai hal ini dalam bukunya yang lain, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno Bandung: Pustaka, 1981), 211.

¹⁸ Syed Naquib Al-Attas mengenai hal ini dalam bukunya yang lain, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 211.

pasif, suatu tabula rasa yang diisi begitu saja oleh obyek-obyek material melalui pengalaman inderawi.

Naquib memahami makna dari konteks-keseluruhan, bukan sebagai sesuatu yang terisolasi. Konteks keseluruhan ialah satu-kesatuan dari tatanan realitas, yang melingkupi. Bagian-bagiannya secara organis. Keseluruhan ini bukan saja mencakup bagian-bagiannya secara horisontal namun juga secara vertikal. Konteks keseluruhan ini, bagi Naquib, ialah pandangan dunia. Hubungan pengetahuan dengan makna adalah satu tingkat dan pengetahuan dengan pandangan dunia di pihak lain, tidak lain adalah pengenalan tempat-tempat secara tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan tempat Tuhan secara tepat dalam realitas.

3. Epistemologi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas

Epistemologi pemikiran Syed Naquib al-Attas adalah pendekatan epistemologi Islam yang dikembangkan oleh tokoh pemikir Muslim terkemuka, Syed Naquib al-Attas. Pemikirannya mengusulkan pandangan tentang pengetahuan yang berakar pada tradisi dan ajaran Islam. Beberapa garis besar pemikiran Syed Naquib berdasar pada sumber ilmu pengetahuan, integrasi antara ilmu-ilmu Ilahi (Islam) dengan ilmu-ilmu duniawi (Barat). Menurut al-Attas manusia adalah binatang rasional, yang mana rasional tersebut mengacu pada nalar yang menurut kesepakatan dari intelektus yang menyatu dalam terma *aql*, maka timbullah istilah *al-hayawan al-natiq*. *Natiq* berarti rasional, dan manusia memiliki fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna. Perumusan makna itu melibatkan penilaian, perbedaan, dan penjelasan. Inilah yang pada akhirnya akan membentuk rasionalitas. Sementara makna itu sendiri adalah pengenalan tempat-tempat segala sesuatu yang berada di dalam satu system. Selanjutnya terma *natiq* adalah “pembicaraan” (suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai symbol bunyi yang menghasilkan makna), dan dari sini pula lah kemudian manusia disebut juga dengan istilah “binatang yang berbahasa”, yang merupakan realisasi dan ekspresi *aql* manusia tadi.¹⁹

Manusia mengandung dua unsur utama, yaitu organ fisik dan jiwa (*nafs*).²⁰ Dimensi jiwa lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian

¹⁹ Putra dan Desiana. *Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas* (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan).

²⁰ Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Pustaka, t.t.).

metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. Meskipun saling membutuhkan antara jiwa dan jasad, namun peran jiwa akan lebih banyak mempengaruhi jasad. Pilihan dan sikap manusia bergantung aspek mana yang menjadi prioritas utama sehingga inilah yang akan menentukan nasib akhir yang akan mereka terima, baik di dunia yang terbuka ini maupun nanti di akhirat. Sedangkan menurut Munir Mul Khan,²¹ *al-nafs* mempunyai dua daya sebagai sebuah kesempurnaan manusia yaitu daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Di sini letak kebebasan manusia dalam mengelola diri, lingkungan dan alam kehidupannya.

Dalam penjelasan selanjutnya Naquib. Makna-makna utama dalam kata *din* dapat disimpulkan menjadi empat: (1) keadaan berhutang; (2) penyerahan diri; (3) kuasa peradilan; (4) kecenderungan alami. Makna-makna tersebut ditempatkan pada konteks yang sesuai, di mana ia membawa maksud keyakinan, kepercayaan, perilaku, dan ajaran yang diikuti seorang muslim secara individu maupun secara kolektif sebagai satu umat terjelma secara keseluruhan sebagai agama yang disebut dengan Islam.²²

4. Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al Attas

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya dewesternisasi ilmu-ilmu yang telah menyusup dalam seluruh segi keilmuan dan kehidupan masyarakat muslim. Nilai-nilai ini tidak sesuai dengan ajaran Islam dan harus dibersihkan karena membawa prinsip yang kental akan sekularitas, dengan meletakkan kembali otoritas wahyu dan intuisi. Islamisasi ilmu pengetahuan Al Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologis. Sejarah epistemologi ilmu pengetahuan berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari kerguan, prasangka, argument kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran realitas spiritual.²³

Awal kemunculan Islamisasi ilmu oleh Syed Naquib Al Attas, adalah respon beliau dari fenomena “westernisasi” yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini membuat Syed Naquib merasa perlu mengingatkan kembali kepada dunia Islam, terlebih kepada generasi-generasi penerus, kepada nilai-nilai dan prinsip Islam. Hal

²¹ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, t.t.).

²² Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*.

²³ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al Attas* (Bandung: Mizan, 2003).

ini jika tidak dibentengi, maka akan menjadi problem yang lebih besar. Menurut pandangan Naquib, problem ini muncul dari berbagai jalur "*westernisasi*". Mulai dari gaya hidup, prinsip-prinsipnya, sampai nilai fundamental yang mengganggu Islam. Maka dari itu, terlihat dalam karya-karya Syed Naquib yang berfokus dalam mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia.²⁴

Westernisasi adalah fenomena di mana budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup Barat memengaruhi oleh masyarakat di luar Barat. Jalur dari masuknya westernisasi ini dapat dari globalisasi, teknologi, dll. Fenomena ini semakin terlihat ketika semakin hari masyarakat semakin hanyut dalam pola modernis yang berkiblat ke Barat. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Koentjaraningrat bahwa "proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu budaya bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam masyarakat."²⁵

Pergeseran pusat peradaban dunia ke negara-negara "barat" mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan muslimin di seluruh dunia. Pengaruh globalisasi ternyata membawa implikasi yang tidak sedikit, mulai dari budaya, gaya hidup, pendidikan, teknologi, dll. Salah satunya adalah pengaruh nilai-nilai barat yang telah masuk. Nilai-nilai seperti individualism, kebebasan berpendapat, dll. Ada beberapa diantaranya memang layak untuk dipertimbangkan kembali. Akan tetapi, tidak sedikit juga yang justru merusak tatanan Islam karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang diajarkan Allah & Rasul-Nya.

Salah satu prinsip yang datang dari barat dibangun atas dasar sekuleritas, yakni pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Hal ini jelas berbeda dengan prinsip yang dibangun oleh Islam itu sendiri. Bahwa dalam ilmu pengetahuan Islam sarat akan nilai-nilai ajaran agama. Karena dalam Islam, segala apa yang dikerjakan di dunia, telah ada ilmunya semua. Sehingga, apabila nilai-nilai dari barat

²⁴ Nuryanti dan Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

²⁵ Suharni Suharni, "WESTERNISASI SEBAGAI PROBLEMA PENDIDIKAN ERA MODERN," *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 1, no. 1 (30 Juni 2015), <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.255>.

ini diterima begitu saja, maka akan menimbulkan dampak negative. Karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dari Islam.²⁶

5. Pertimbangan Moral dalam Proses Islamisasi Ilmu

Menurut Al-Attas, "Islamisasi adalah pembebasan manusia pertama dari magis, mitologis, animistis, nasional-kultur, dan kemudian dari kontrol sekuler atas nalar dan bahasanya."²⁷ Karena manusia dalam wujud fisiknya cenderung sekuler dan lupa terhadap hakikat dirinya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan peradaban Barat telah menimbulkan kerusakan karena dikembangkan diatas pandangan hidup, budaya dan peradaban Barat dipengaruhi. Al Attas menjelaskan bahwa ada dua langkah yang saling terkait di dalam pelaksanaan Islamisasi ilmu, *pertama* mengisolir unsur-unsur dan konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban barat dan *kedua*, meletakkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan yang relevan.

Merujuk proses yang ditawarkan di atas, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan. Menurut Al-Attas dalam Islamisasi elemen-elemen yang harus dihilangkan yaitu:²⁸

- a. Mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia,
- b. Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran,
- c. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekuler,
- d. Membela doktrin humanisme,
- e. Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan terealisasinya gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan, diantaranya:²⁹

- a. Mengeluarkan ilmu pengetahuan kontemporer penafsiran-penafsiran yang berlandaskan ideologi, makna dan ungkapan sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam.

²⁶ Zuhdiyah, "ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI - Repository UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib* 2, no. 2, diakses 8 Juni 2023, <http://repository.radenfatah.ac.id/20192/>.

²⁷ Syed Muhammad Al-Naqib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*.

²⁸ Ruchhima, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi."

²⁹ Yulianto dan Baihaki, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

- b. Menjadikan Islam sebagai alternatif epistimologi Barat.
- c. Mengembangkan ilmu yang hakiki untuk membangun pemikiran dan rohani pribadi muslim yang dapat meningkatkan keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- d. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan keimanan.
- e. Menghilangkan konsep dikotomi ilmu yang berakibat pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pada hakekatnya ilmu bersumber dari yang maha tunggal yaitu Allah SWT.

Dari sekian aspek yang telah disebutkan, pertimbangan moral dalam ilmu pengetahuan yang menjadi gagasan Naquib cukup menonjol. Gagasan tersebut tentu menjadi upaya yang ditujukan pada kehidupan umat manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Di saat yang bersamaan, pertimbangan moral diposisikan sebagai pijakan untuk kemudian lebih menitikberatkan pada output yang jelas. Mengingat ilmu pengetahuan menjadi basis nilai dari gerakan dan orientasi dari berbagai tindakan yang dapat bermanfaat bagi umat manusia.

SIMPULAN

Terbukti, bahwa Syed Naquib Al-Attas adalah seorang tokoh yang cermat, beliau selalu mendasarkan filsafat pendidikannya dengan Al-Qur'an. tidak semata-mata mengislamkan sesuatu saja tetapi beliau mencoba mendudukkan perkara tersebut dengan Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian Al-Attas lebih fokus pada pemahaman epistemologi Islam dan pertimbangan moral dalam konteks Islamisasi ilmu. Ia berpendapat bahwa Islamisasi ilmu tidak hanya melibatkan pengenalan konsep-konsep Islam ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi bagian integral dari pemahaman ilmu pengetahuan. Selain itu, Al-Attas menjelaskan bahwa ada dua langkah yang saling terkait di dalam pelaksanaan Islamisasi ilmu, yaitu: *Pertama*, Mengisolir unsur-unsur dan konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban barat, *Kedua*, Meletakkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohim, Abdurrohim. "Obyektivitas Dan Subyektivitas Dalam Sains, Ilmu Agama Dan Sosial." *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah* 6, no. 2 (2017): 1-11.

Muttaqien, Ghazi Abdullah. "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu." *Jaqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 93-130.

Sholeh Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (18 Desember 2017): 209-21, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).

Ruchhima Ruchhima, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (23 September 2019): 26-33, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>.

Putra, Awang Darmawan dan Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan)," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (25 Juni 2022): 91-106, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v5i2.1319>.

Yusuf, Mohammad Ahyar "PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM," *TAMADDUN*, 4 November 2017, 1-29, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.65>.

Garwan, "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (Oktober 2019), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/5668/pdf>.

Nuryanti, Makhfira dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 73-84, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Prespektif Etis Deontologis Immanuel Kant" (Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32135/>.

Yulianto, Rahmad dan Achmad Baihaki, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 4, no. 1 (6 Januari 2019), <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v4i1.2335>.

Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

Seyyed Hosein Naser, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim* (terj. Hasti Tarekat) (Bandung: Mizan, 1994).

Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

Mohammad Ahyar Yusuf, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam."

Indarwati, "Dimensi Etika Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

Putra dan Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan)."

Al-Attas, Syed Naquib *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1989), 42. Lihat juga penegasan Al-Attas mengenai hal ini dalam bukunya yang lain, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno Bandung: Pustaka, 1981), 211.

Syed Naquib Al-Attas mengenai hal ini dalam bukunya yang lain, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 211.

Putra dan Desiana. *Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas* (Implikasinya Bagi Pemikiran Dan Keilmuan).

Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Pustaka, t.t.).

Mulkhan, Abdul Munir *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, t.t.).

Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*.

Wan, Mohd Wan Daud *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al Attas* (Bandung: Mizan, 2003).

Nuryanti dan Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

Suharni Suharni, "WESTERNISASI SEBAGAI PROBLEMA PENDIDIKAN ERA MODERN," *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 1, no. 1 (30 Juni 2015), <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.255>.

Zuhdiyah, "ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI - Repository UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib* 2, no. 2, diakses 8 Juni 2023, <http://repository.radenfatah.ac.id/20192/>.

Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*.

Ruchhima, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'il Raji Al-Faruqi."

Yulianto dan Baihaki, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1981.

Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno Bandung: Pustaka, 1981.